

Mutusake: Interpretasi Putusnya Ekor Cicak dalam Sebuah Karya Musik Karawitan

Ni Made Ayu Dwi Sattvitri, Hendra Santosa*, Ni Wayan Masyuni Sujayanthi

Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah Denpasar 80235
sattvitribali@gmail.com; *hendra@isi-dps.ac.id; masyuni21@gmail.com

Abstrak

Mutusake merupakan penggambaran fenomena putusnya ekor cicak yang masih dapat bergerak walaupun sudah terlepas dari badannya. Fenomena tersebut diinterpretasikan melalui sebuah karya karawitan bermedia gamelan Gender Wayang dan Selending. Adapun permasalahan yang dibahas adalah bagaimana cara mengembangkan pola - pola gending Gender Wayang *Cecek Megelut* untuk membentuk pola yang baru. Karya ini menggunakan metode penciptaan yang dirancang oleh I Wayan Rai, S dengan enam tahapan yaitu modal pokok, kreatif, pemahaman budaya lokal, konsep, doa, dan proses mewujudkan karya seni. Hasil dan pembahasan, karya *Mutusake* terdiri dari empat bagian yaitu bagian pertama merupakan pengembangan dari gending Gender Wayang *Cecek Megelut*, bagian kedua pada karya ini menggambarkan gerak - gerik cicak, bagian ketiga yaitu penggambaran aksi gelut / kejar - kejaran yang dilakukan oleh cicak dan musuhnya dan bagian keempat, menggambarkan ekor cicak yang bergerak lincah walaupun sudah terlepas dari badannya. Rekomendasi yang dapat diberikan yaitu teknik - teknik permainan yang terdapat dalam karya ini dapat digunakan sebagai acuan untuk berkarya selanjutnya.

Kata kunci: cecek megelut; gending; gender wayang; *mutusake*; selending.

Abstract

Mutusake: An Interpretation of the Breakup of the Lizard Tail in a Karawitan Musical Work. *Mutusake* describes a lizard tail breaking off, which can still move even though it has been separated from its body. This phenomenon is interpreted through this musical work using the gamelan Gender Wayang and gamelan Selending. The problem that will be discussed is how to develop the patterns of gending Gender Wayang *Cecek Megelut* to form a new pattern. This work uses the creation method I Wayan Rai, S designed with six stages: essential capital, creativity, understanding of local culture, concepts, prayers, and the process of creating works of art. Accordingly, *Mutusake* consists of four parts. The first part develops motives from the traditional Gender Wayang piece *Cecek Megelut*. The second part of this work imitates the movements of lizards. The third part depicts the action of the struggle/chase - the pursuit carried out by the lizard and its enemies. The fourth part describes a lizard's tail that moves nimbly even though it has been separated from its body. The game techniques in this work can be used as a reference for further work.

Keywords: cecek megelut; gending; gender wayang; *mutusake*; selending

PENDAHULUAN

Masyarakat Hindu di Bali tidak pernah lepas dari mitos-mitos yang diyakini sejak dulu, bisa berbentuk suara hewan, mimpi, dan yang lainnya. Salah satu mitos yang diyakini sampai saat ini adalah suara cicak. Dalam kehidupan sehari - hari kita sering mendengarkan suara cicak ketika sedang berbincang maupun sedang melakukan persembahyangan. Berdasarkan

kepercayaan dalam agama Hindu cicak disebut sebagai hewan suci karena merupakan simbol dari aksara suci yaitu Dewi Saraswati (Dewi sumber ilmu pengetahuan). Di samping itu, ketika mendengar suara cicak saat sedang berbincang diyakini bahwa perkataan yang diperbincangkan memang benar terjadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan I Wayan

Suweca pada tanggal 29 November 2021 di kediamannya, mengatakan bahwa “masyarakat Bali sering melontarkan kalimat “*Sugra Sang Hyang Aji Saraswati*” ketika mendengar suara cicak saat memperbincangkan suatu hal. Begitu juga ketika melakukan samadhi atau sembahyang dalam keheningan terdengar suara cicak, hal tersebut diyakini terdapat roh halus yang menerima sujud kita. Oleh sebab itu cicak dianggap sebagai hewan suci.

Selain dikatakan sebagai hewan suci, cicak memiliki beberapa keunikan antara lain; bisa melekat di mana saja dan dapat bergerak lincah walaupun dalam keadaan melawan gravitasi bumi, dan cicak dapat memutuskan ekornya secara tiba-tiba jika ia merasa dalam bahaya. Fenomena putusnya ekor cicak dinamakan *autotomi*. Autotomi adalah pelepasan bagian tubuh binatang, misalnya kadal, ular, cacing, untuk melepaskan diri dari gigitan atau cengkeraman pemangsa (KBBI). Keunikan dari autotomi adalah ketika cicak bertengkar dan merasa dalam bahaya maka cicak akan mengelabui musuhnya dengan cara memutuskan ekornya. Menariknya ialah ketika ekor cicak telah terpisah dari badannya, ia masih bisa bergerak bebas dan dapat menarik perhatian musuh sehingga badan cicak dapat melarikan diri. Hal yang menjadi penting dari fenomena autotomi ini ialah cicak rela melepaskan bagian penting dari dirinya untuk menyelamatkan diri dan seiring berjalannya waktu ekor cicak akan tumbuh kembali.

Pemaparan di atas menggugah keinginan penata untuk berkreativitas melalui bidang Studi/Projek Independen program MBKM ISI Denpasar. Kreativitas adalah ujung tombak atau pintu gerbang ke arah perubahan, karena melalui kreativitas kita mengubah sesuatu dari kondisi yang ada ke arah kondisi baru, yang lebih baik, lebih kuat, atau lebih nyaman (Piliang 2018). Kutipan tersebut membuat penata ingin mengembangkan unsur-unsur musikal yang terdapat pada gending Gender Wayang *Cecek Megelut* dengan tujuan terbentuk pola yang baru. Adapun judul dari karya ini adalah *Mutusake*. *Mutusake* terdiri dari dua suku kata

yaitu *mutus* dan *ake*. *Mutus* berasal dari kata memutuskan, sedangkan *ake* dalam Bahasa Bali memiliki berarti saya atau diri. Jadi, *Mutusake* adalah kemampuan untuk memutuskan bagian tubuh diri sendiri. Karya ini menggunakan gamelan Gender Wayang dan “Selonding sebagai media untuk merealisasikan karya ini” (Adnyana, 2019) dan dimainkan oleh 4 (empat) orang musisi. Masing-masing musisi memainkan 2 (dua) buah instrumen yang berbeda.

Gamelan Gender Wayang memiliki sebuah lagu yang berjudul *Cecek Megelut*. Menurut I Wayan Suweca gending *Cecek Megelut* diciptakan oleh seorang Brahmana, karena pada jaman dahulu gamelan Gender Wayang hanya dimiliki oleh kaum Brahmana saja (Denpasar, 29 November 2021). Gending *Cecek Megelut* merupakan tabuh petegak (instrumentalia), digunakan untuk memberitahukan para penonton, bahwa pertunjukan segera dimulai (Yasa, 2017). *Cecek* dalam Bahasa Bali memiliki arti cicak, sedangkan *megelut* berasal dari kata *gelut* dan mendapat awalan *me* sehingga menjadi *megelut* yang memiliki arti bergelut. Dalam buku Kamus Besar Bahasa Indonesia bergelut artinya bertengkar dan bergulat, saling memukul dan membanting, bersenda gurau dengan berguling-guling di tanah sambil berpelukan (Chulsum & Novia, 2014). Ketika melihat sesuatu objek baik manusia, hewan, bahkan tumbuhan yang sedang bergelut, belum tentu gelut tersebut memiliki arti yang baik atau menyenangkan. Mungkin saja sesuatu yang sedang bergelut itu sedang bertengkar atau sedang bermain.

Selain memiliki makna biologis, *Cecek Megelut* memiliki makna spiritual yang memiliki arti penting dalam kehidupan. *Cecek* dikatakan sebagai aksara suci, aksara suci tersebut berbentuk ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan bersumber dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang berwujud sebagai Sang Hyang Aji Saraswati. *Megelut* berasal dari kata *gelut* yang artinya bergelut. Jika kita menggeluti ilmu pengetahuan dengan tekun maka kita akan

menjadi bijaksana, begitu juga ilmu pengetahuan tersebut akan menggeluti kita juga (Wawancara dengan I Wayan Suweca pada tanggal 29 November 2021). Kisah cicak yang memutuskan ekornya demi menyelamatkan dirinya dari ancaman musuh juga memiliki makna spiritualitas dalam kehidupan manusia.

METODE

Proses karya seni karawitan eksperimental *Mutusake* tidak terlepas dari metode penciptaan untuk menentukan langkah - langkah merealisasikan ide menjadi sebuah garapan. Adapun metode penciptaan yang digunakan berpijak pada teori I Wayan Rai S, terdapat 6 (enam) tahapan proses penciptaan yang terdiri dari: 1) Modal pokok, dalam usaha menciptakan sebuah karya seni yang berbasis kearifan lokal, sang seniman harus memiliki modal pokok berupa bakat dan keterampilan (*skill*) dan pemahaman yang baik tentang budaya; 2) Kreatif, seniman juga harus memiliki ide yang kreatif, bukan pasif. Seorang seniman kreatif akan selalu memiliki gagasan - gagasan yang dapat menghasilkan karya seni baru, dengan kata lain dia bukanlah seniman pasif dalam arti hanya bisa membawa karya orang lain; 3) Pemahaman Budaya Lokal, seniman tidak hanya punya ide kreatif, tetapi juga memiliki pemahaman yang baik dan mendalam pula tentang budaya dimana kearifan lokal itu akan digali sebagai sumber penciptaan; 4) Konsep, seniman perlu mewujudkan gagasan karya seninya ke dalam konsep yang jelas. Tanpa konsep yang jelas, seniman bisa jadi mandeg, stagnan tidak berhasil melahirkan karya seni yang bermutu; 5) Doa, guna mengusung konsep yang disusunnya, seniman pun memerlukan kekuatan imanen. Seniman harus berdoa, meminta petunjuk Yang Maha Kuasa (Tuhan) agar mampu mewujudkan atau menuangkan konsep itu menjadi karya seni yang nyata; 6) Proses mewujudkan karya seni, bersama kekuatan doa itulah seorang seniman Papua kemudian melakukan proses penciptaan sehingga terwujud sautu karya seni yang

dikehendaknya, termasuk seni musik, seni tari, dan seni lukis (Adha, 2019; S., 2021; Yudha et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wujud merupakan salah satu aspek mendasar yang terkandung pada sebuah karya seni. Wujud garapan adalah sesuatu yang dapat secara nyata dinikmati melalui indra penglihatan dan pendengaran. Garapan ini menggunakan gamelan Gender Wayang dan Selonding sebagai media ungkap. Adapun instrumen yang digunakan antara lain; 2 *Gender Pemade*, 2 *Gender Barangan*, *Nyong - nyong Alit*, dan *Nyong - nyong Ageng*. Penata mencoba mengkolaborasikan gamelan Gender Wayang dengan gamelan Selonding dalam karya ini. Karya ini dimainkan oleh empat orang musisi. Musisi 1 memainkan instrumen *pemade* pada gamelan Gender Wayang dan memainkan instrumen *Nyong-nyong Alit*, musisi 2 memainkan instrumen *Pemade* pada gamelan Gender Wayang dan memainkan instrumen *Nyong-nyong Ageng*, musisi 3 instrumen memainkan *Kantilan* pada gamelan Gender Wayang dan memainkan instrumen *Nyong-nyong Alit*, musisi 4 memainkan instrumen *Kantilan* pada gamelan Gender Wayang dan memainkan instrumen *Nyong - nyong Ageng*.

Gamelan Gender Wayang, adalah salah satu barungan gamelan *alit* (kecil). Instrumentasinya terdiri dari 4 instrumen yakni, 2 tungguh instrumen Gender Gede / *Pemade* dan 2 tungguh instrumen Gender Barangan/ *Kantilan*. Gamelan Gender Wayang merupakan gamelan berlaras *slendro* lima nada yang terdiri dari 10 buah bilah. Gamelan Gender Wayang biasanya digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang kulit di Bali (Mariyana, 2021), (Wiryawan et al., 2019) (Bhumi, 2019) (Hartini, 2021). Teknik pukulan dalam Gender Wayang dinamakan *Kumbang Atarung* artinya teknik permainan ibarat seekor kumbang yang sedang terbang melayang dan bertarung, yaitu penuh dengan *kontrapunk* (Hartini, 2017).



Gambar 1 Gamelan Gender Wayang, pada 2021
Sumber: Ni Made Ayu Dwi Sattvitri, 2021

Tabel 1 urutan nada pada Gender Wayang sumber: Ni Made Ayu Dwi Sattvitri, 2022

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
4	5	7	1	3	4	5	7	1	3

Gamelan Selonding adalah ansambel gamelan yang menggunakan laras pelog 7 nada, dimana di dalamnya terdapat 5 (lima) buah nada pokok dan 2 (dua) nada pemero (Bandem, 2013). Gamelan Selonding merupakan instrumen berbilang yang terbuat dari besi. Gamelan Selonding memiliki dua jenis tunggahan yaitu tunggahan *pat* dan tunggahan *kutus*. Tunggahan *pat* yaitu tunggahan yang mewadahi empat bilah yang memiliki ukuran besar dengan tingkatan nada sedang dan rendah, sedangkan tunggahan *kutus* yaitu tunggahan yang mewadahi delapan bilah yang memiliki ukuran bilah sedang hingga kecil dengan tingkatan nada sedang hingga nada tinggi (Widiana, 2019).

Pada umumnya, gamelan Selonding terdiri dari delapan instrumen, yaitu: 2 *tungguh gong*, 2 *tungguh kempur*, 1 *tungguh panem*, 1 *tungguh patuduh*, 1 *tungguh nyong - nyong ageng*, 1 *tungguh nyong - nyong alit*. Karya *Mutusake* hanya menggunakan instrumen *Nyong - nyong Alit* dan *Nyong - nyong Ageng* dari gamelan Selonding. Instrumen *Nyong - nyong Ageng* dan *Nyong - nyong Alit* memiliki perbedaan dalam penempatan nadanya. Instrumen *Nyong - nyong Ageng*, nada pertama ialah nada *daing* (2), sedangkan pada instrumen *Nyong - nyong Alit*, nada pertamanya ialah nada *dong* (4). Karya ini penyebutan nada instrumen *Nyong - nyong* berpijak pada nada dalam Gamelan Gender Wayang.



Gambar 2 Instrumen Nyong - nyong Ageng dan Nyong - nyong Alit, pada 2021. Sumber: Ni Made Ayu Dwi Sattvitri, 2021

Tabel 2 urutan nada pada instrumen nyong - nyong ageng sumber: Ni Made Ayu Dwi Sattvitri, pada 2022

1	2	3	4	5	6	7	8
daing	ding	dong	deng	deung	dung	dang	daing
2	3	4	5	6	7	1	2

Tabel 3 urutan nada pada instrumen nyong-nyong alit sumber: Ni Made Ayu Dwi Sattvitri, 2022

1	2	3	4	5	6	7	8
dong	deng	deung	dung	dang	daing	ding	dong
4	5	6	7	1	2	3	4

Proses Penciptaan

Terwujudnya sebuah karya musik tidak terlepas dari yang namanya sebuah proses, mulai dari ketertarikan pencipta pada suatu objek lalu memiliki keberanian untuk mewujudkan ketertarikannya tersebut ke dalam sebuah karya musik. Proses penciptaan suatu karya seni memerlukan beberapa elemen penting yang mendukung terwujudnya karya tersebut, diantaranya; kemampuan pencipta dalam menginterpretasikan ide yang dimiliki ke dalam karya musik, media ungkap yang digunakan, metode yang digunakan, musisi, tempat penciptaan karya, budget yang dimiliki, dan dukungan dari lingkungan sekitar. Proses penciptaan karya seni khususnya karya musik dapat berjalan dengan lancar dan mudah jika elemen-elemen yang disebutkan di atas telah terpenuhi, namun jika salah satu elemen tersebut tidak terpenuhi maka proses penciptaan karya tersebut akan berjalan dengan lambat, atau bahkan bisa berhenti di tengah jalan.

Menciptakan sesuatu yang berkualitas memerlukan proses yang panjang, namun jika apa yang diciptakan sesuai dengan target yang diinginkan si pencipta maka akan memberikan kepuasan tersendiri bagi si penciptanya. Terwujudnya sebuah karya seni yang utuh diperlukan perencanaan kerja atau tahapan yang sistematis agar memperlancar dan mempermudah penata untuk berproses. Beberapa tahapan yang penata terapkan dalam penciptaan karya *Mutusake* antara lain: *Tahap pertama*, Modal pokok yang dimiliki penata yaitu bakat dan kemampuan memainkan gamelan Bali sejak kelas 2 SD hingga saat ini, dan memiliki spesialisasi dalam memainkan instrumen Gender Wayang.

Kemampuan pendukung karya juga sangat diperlukan dalam memainkan karya ini. Semua musisi karya *Mutusake* memiliki kemampuan yang mumpuni dalam memainkan gamelan Gender Wayang dan Selonding, sehingga dapat mendukung terwujudnya karya ini dengan maksimal; *Tahap kedua*, Kreatif, dalam penciptaan sebuah karya musik sangat diperlukan kreativitas seniman penciptanya, karena ketika si pencipta memiliki daya kreativitas yang tinggi maka karya yang diciptakan lebih berkualitas. Daya kreativitas dalam penciptaan sebuah karya musik sangat dibutuhkan, mulai dari menentukan ide atau gagasan sampai dengan karya musik itu dipentaskan.

Kreativitas tidak hanya membahas tentang hal yang baru, melainkan juga mengulas bagaimana hal yang ada sebelumnya (ide, bentuk, sistem, struktur, dan yang lainnya) yang dikemas dengan suasana baru tanpa meninggalkan esensinya. Pada kesempatan ini penata berkreativitas menggunakan media gamelan Gender Wayang dan gamelan Selonding. Kreativitas yang penata maksud ialah mencoba menghadirkan suatu karya seni yang terinspirasi dari gending Gender Wayang *Cecek Megelut*, idenya bersumber dari pengalaman pribadi penata yang diproses menggunakan media ungkap gamelan Gender Wayang dan Selonding. Karya *Mutusake*

merupakan hasil dari daya kreativitas yang penata miliki dalam mengolah kedua jenis media ungkap yang digunakan dalam karya ini. Selain penata, teknik permainan dan kreativitas dari pendukung sangatlah diperlukan. Terdapat pola permainan improvisasi pada bagian akhir dari karya yang menuntut semua musisi untuk melakukan aksi - aksi kreatif dan bebas dengan spontan. Semua musisi juga harus memiliki daya ingat yang tinggi, karena setiap musisi memiliki pola melodi masing - masing; *Tahap ketiga*,

Pemahaman budaya lokal, penciptaan karya seni karawitan *Mutusake* terinspirasi dari sebuah *reportoar* gamelan Gender Wayang, yaitu gending *Cecek Megelut*. Sesuai dengan ide yang menjadi dasar penciptaan karya ini, yaitu putusnya ekor cicak ketika ia merasa terancam karena adanya musuh, penata mencoba mengkaitkan gending Gender Wayang *Cecek Megelut* dengan fenomena putusnya ekor cicak. Berbekal kemampuan penata memainkan gending Gender Wayang *Cecek Megelut*, penata menggunakan gending / lagu tersebut sebagai pijakan untuk mengembangkan pola - pola yang menjadi ciri khas dari gending Gender Wayang *Cecek Megelut*. Selama proses penciptaan dilakukan, penata melakukan wawancara terhadap salah satu maestro Gender Wayang yaitu I Wayan Suweca yang dilakukan di kediaman beliau yaitu Jalan Noja Denpasar no. 9 pada tanggal 29 November 2021.

Cecek Megelut tidak serta merta diartikan sebagai cicak yang sedang bergelut atau bermesraan, namun sesungguhnya memiliki makna yang mendalam. *Cecek* dikatakan sebagai aksara suci, aksara suci tersebut berbentuk ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan bersumber dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang berwujud sebagai Sang Hyang Aji Saraswati. *Megelut* berasal dari kata *gelut* yang artinya bergelut. *Cecek Megelut* memiliki makna bahwa kita sebagai manusia jangan malas belajar dan menimba ilmu. Jika kita menggeluti ilmu pengetahuan dengan tekun maka kita akan menjadi bijaksana, begitu

juga ilmu pengetahuan tersebut akan menggeluti kita juga.

Gending Gender Wayang pada jaman dahulu ditafsirkan diciptakan oleh seorang Brahmana, karena pada zaman itu gamelan Gender Wayang hanya dimiliki oleh Brahmana saja; 4). Konsep, dirumuskannya konsep garapan akan membantu dan mempermudah seorang penata atau komposer untuk membentuk hingga mewujudkan suatu karya musik yang bersumber dari ide yang didapatkan penata. Karya seni karawitan *Mutusake* terdiri dari empat bagian. Bagian pertama karya ini berpijak pada gending Gender Wayang *Cecek Megelut*. Penata mengambil beberapa bagian yang menjadi ciri khas gending *Cecek Megelut* namun tidak menggunakannya secara utuh. Bagian kedua menggambarkan tentang penyebab dari cicak memutuskan ekornya. Penyebab dari cicak memutuskan ekornya ialah karena cicak merasa dirinya ada dalam bahaya. Bagian kedua penata menggambarkan gerak - gerik cicak dan suara cicak melalui memainkan 2 nada secara bersamaan secara tertutup sesuai dengan pola permainan masing - masing instrumen. Bagian ketiga penata menggambarkan aksi bergelut dan kejar-kejaran yang dilakukan oleh cicak dan musuhnya. Gambaran tersebut penata interpretasikan ke dalam pola kejar-kejaran antara pukulan tangan kanan dengan tangan kiri dan antara instrumen Gender Wayang dan Selonding. Bagian keempat karya ini mengungkapkan tentang proses putusnya ekor cicak, sebelum terputus cicak merasa tegang dan bergerak lincah lalu memutuskan ekornya. Setelah putus, ekor cicak masih bisa bergerak bebas. Pada bagian ini penata menerjemahkan gerak ekor cicak tersebut dengan pola improvisasi. Pada bagian ini penata menerjemahkan gerak ekor cicak tersebut dengan pola improvisasi. Improvisasi adalah aksi-aksi kreatif dan bebas yang muncul secara spontan (Dibia 2020:1). Pola improvisasi tersebut akan dimainkan oleh nada yang lebih tinggi dari instrumen pemade dan kantilan gamelan Gender Wayang yaitu oleh tangan

kanan tapi pola improvisasi tersebut juga dimainkan pada gamelan Selonding. Fokusnya, pola improvisasi tersebut dimainkan oleh tangan kanan pada setiap musisi. Permainan pola improvisasi ini didominasi oleh motif *kotekan*. *Kotekan* adalah sebuah konsep musikal dan teknik bermain yang digunakan dalam berbagai jenis musik vokal dan instrumenal, dilakukan untuk membangun ornamentasi dan elaborasi yang bersifat ritmis maupun melodis (Dibia 2017:17). Nada yang lebih rendah pada gamelan Gender Wayang akan memainkan sebuah pola melodi yang telah tersusun dan dimainkan dengan tangan kiri.

Penata merancang seperti itu karena penata berfikir bahwa ekor cicak berukuran lebih kecil dari badan cicak. Nada yang lebih tinggi atau bilah yang lebih kecil pada instrumen pemade dan kantilan Gender Wayang dan Selonding diibaratkan sebagai ekor cicak, sedangkan nada yang lebih rendah atau bilah yang lebih besar pada instrumen pemade dan kantilan gamelan Gender Wayang diibaratkan sebagai badan cicak; 5) Doa, doa ialah permohonan kepada Tuhan atau permintaan kepada Tuhan akan sesuatu (Chulsum & Novia, 2014). Pada saat proses penuangan karya, penata dan musisi melakukan ritual *nuasen* (memulai proses kreatif pada hari baik). Sebelum mulai berproses, penata dan pendukung bersembahyang di Pura Purusadha dengan tujuan meminta restu dari Tuhan agar diberikan kelancaran dalam melaksanakan tugas akhir. Selesai bersembahyang, penata dan pendukung memulai proses kreatif di Sanggar Seni Palwaswari. Saat memulai suatu kegiatan, hal yang paling utama dilakukan ialah berdoa.

Memohon kelancaran dan restu dari Tuhan agar latihan berjalan dengan lancar dan target yang ingin dicapai terwujud. Usai latihan dilakukan juga diakhiri dengan doa, guna mengucapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Tuhan atas rahmat yang telah dilimpahkan selama proses latihan berlangsung. Ketika karya sudah terwujud dan siap dipentaskan, maka dilakukan beberapa

ritual menuju pementasan karya, antara lain; melakukan penglukatan di Pura Pancoran Solas Sangeh, bersembahyang di Pura Purusadha, Balai Banjar Pemebetan Kapal, Sanggar Seni Palwaswari, dan di Padmasana ISI Denpasar guna memohon restu dan kelancaran agar karya dapat disajikan dengan maksimal tanpa adanya kendala apapun. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh penata dan musisi selalu diawali dan diakhiri dengan doa; 6) Proses mewujudkan karya seni, tahap ini merupakan tahap yang paling berat bagi penata, karena pada tahap ini penata harus benar - benar bertanggungjawab atas ide dan konsep yang akan penata realisasikan.

Penuangan ide ke dalam media ungap dilakukan dengan cara notasi dan improvisasi. Beberapa pola yang dituangkan dalam karya ini sebelumnya ditulis berbentuk notasi. Namun ketika beberapa notasi dimainkan pada media ungap, penata merasa kurang yakin dengan pola tersebut. Penata lebih banyak menggunakan teknik eksplorasi langsung pada gamelan dalam menuangkan karya ini. Walaupun prosesnya lebih lama dibandingkan menggunakan sistem penulisan notasi terlebih dahulu, penata merasa lebih yakin menggunakan metode eksplorasi langsung pada media ungap. Ketika melakukan percobaan-percobaan pada media, penata mendapatkan ide - ide yang tak pernah terpikirkan sebelumnya. Bahkan para musisi pun dapat memberikan ide yang tak terduga kepada penata saat berproses. Percobaan - percobaan mulai dilakukan dari saat pertama kali proses dilakukan. Penata mencoba mengeksplor dan memadukan nada - nada yang terdapat pada gamelan Gender Wayang dan Selonding. Kebetulan nada yang dimiliki oleh Gender Wayang dan Selonding di Sanggar Seni Palwaswari memiliki saih nada yang sama.

Alasan penata menggabungkan kedua ansambel tersebut ialah untuk menambah warna suara dan menampilkan kemampuan musisi dalam memainkan 2 (dua) jenis gamelan sekaligus. Setelah pola-pola pada semua bagian telah tersusun lalu penata melakukan

penyempurnaan pada garapan ini seperti menambah atau mengurangi beberapa pola, menentukan dinamika, menyamakan power setiap musisi, dan melakukan bimbingan karya kepada para senior-senior sehingga penata mendapatkan saran-saran untuk memperbaiki garapan ini. Cara-cara tersebut penata gunakan sebagai acuan dalam penciptaan garapan ini sehingga ide yang penata miliki dapat terwujud menjadi sebuah karya musik.



Gambar 3 penyajian karya seni, pada 2022. Sumber: Ni Made Ayu Dwi Sattvitri, 2022

Karya seni Karawitan *Mutusake* berpijak pada gending Gender Wayang Cecek Megelut. Beberapa pola yang terdapat pada gending Gender Wayang Cecek Megelut dikembangkan menjadi pola yang baru. Salah satu motif yang dikembangkan pada gending Gender Wayang Cecek Megelut ialah motif memukul satu nada yaitu nada *nding* (3) secara bersamaan. Pengembangan yang dilakukan dalam karya *Mutusake* ialah pola tersebut dikembangkan menjadi 4 buah pola permainan dengan sistem setiap pemain memainkan 1 pola pukulan. Setiap musisi memainkan 1 buah nada pokok secara berurutan yang dimulai pada ketukan ke delapan setiap pola yang sedang dimainkan. Pertama dimainkan oleh instrumen *gender pemade* 1 dengan memukul nada *nding* tinggi, kedua masuk instrumen *gender pemade* 2 memainkan pola pukulan dengan nada *ndeng* tinggi, ketiga masuk instrumen *kantilan* 1 yang memukul nada *ndung* rendah, dan keempat masuk instrumen *kantilan* 2 yang memukul nada *ndang* rendah. Ketika pola tersebut dimainkan bersama akan membentuk sebuah

melodi pendek yang dimainkan berulang-ulang.

Berikut notasi dari pola gending Gender Wayang Cecek Megelut dan pola yang telah dikembangkan pada karya *Mutusake*:

Tabel 4 notasi pola pada gending Gender Wayang Cecek Megelut. sumber: Ni Made Ayu Dwi Sattvitri, 2021

3	3	3	3	3	3	3	3
---	---	---	---	---	---	---	---

Tabel 5 notasi pola yang sudah dikembangkan pada karya *Mutusake* sumber: Ni Made Ayu Dwi Sattvitri, 2021

M1	3	.	.	.	3	.	.	.
M2	.	.	.	5	.	.	.	5
M3	.	7	.	.	.	7	.	.
M4	.	.	1	.	.	.	1	.

Dalam menotasikan pola – pola yang terdapat pada karya musik *Mutusake*, terdapat beberapa dalam menuliskannya. Salah satunya yaitu memberikan warna yang berbeda pada masing - masing instrumen dan musisi.

Tabel 6 keterangan warna pada notasi karya *Mutusake* sumber : Ni Made Ayu Dwi Sattvitri, 2021

	Notasi musisi 1
	Notasi musisi 2
	Notasi musisi 3
	Notasi musisi 4

SIMPULAN

Berdasarkan uraian pada proses penciptaan, dapat disimpulkan bahwa karya *Mutusake* merupakan sebuah komposisi karawitan yang berpijak pada Gending Gender Wayang *Cecek Megelut*. Beberapa pola yang terdapat pada gending Gender Wayang *Cecek Megelut* dikembangkan menjadi pola yang baru. Salah satu motif yang dikembangkan pada gending Gender Wayang *Cecek Megelut* ialah motif memukul satu nada yaitu nada *nding* (3) secara bersamaan. Pengembangan yang dilakukan dalam karya *Mutusake* ialah pola tersebut

dikembangkan menjadi 4 buah pola permainan dengan sistem setiap pemain memainkan 1 pola pukulan. Setiap musisi memainkan 1 buah nada pokok secara berurutan yang dimulai pada ketukan ke delapan setiap pola yang sedang dimainkan. Pertama dimainkan oleh instrumen *gender pemade 1* dengan memukul nada *nding* tinggi, kedua masuk instrumen *gender pemade 2* memainkan pola pukulan dengan nada *ndeng* tinggi, ketiga masuk instrumen *kantilan 1* yang memukul nada *ndung* rendah, dan keempat masuk instrumen *kantilan 2* yang memukul nada *ndang* rendah. Ketika pola tersebut dimainkan bersama akan membentuk sebuah melodi pendek yang dimainkan berulang-ulang.

REFERENSI

- Adha, A. G. B. . M. F. (2019). Proses Komposisi Theme Song “A True Friend” Berdasarkan Komik H2O: Reborn An Epic Trilogy Phase 0.2 Chapter 11 Karya Sweta Kartika. *Promusika*, 7(1).
- Adnyana, I. M. P. I. G. Y. H. S. (2019). Patra Dalung, Sebuah Komposisi Karawitan Bali Yang Lahir Dari Fenomena Sosial Di Desa Dalung. *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(1), 61–67.
- Bandem, I. M. (2013). *Gamelan Bali di atas Panggung Sejarah*. Badan Penerbit STIKOM Bali.
- Bhumi, I. M. B. P. H. S. (2019). Pelatihan Gender Wayang Pada Generasi Muda Bali Untuk Melawan Dampak Negatif Kemajuan Teknologi. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 5(2), 99–105.
- Chulsum, U., & Novia, W. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*. Kashiko Surabaya.
- Dibia, I. W. (2017). *Kotekan Dalam Musik Dan Kehidupan Bali*. Bali Mangsi Foundation dan ISI Denpasar.

- Dibia, I. W. (2020). *Improvisasi Aksi Kreatif Spontan*. Bali mangsi Foundation.
- Hartini, N. P. (2017). Pertunjukan Gender Wayang Pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar, Kajian Bentuk, Estetika, Dan Makna. *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, 3(1), 48–57.
- Hartini, N. P. (2021). Konsep Dualistis dalam Pertunjukan Gender Wayang pada Pekan Seni Remaja Kota Denpasar Tahun 2015. *JOMSTI, Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 4(1), 37–49.
- Mariyana, N. P. H. I. N. (2021). *Gamelan Gender Wayang*. Mahima Institut Indonesia.
- Piliang, Y. A. (2019). *Medan Kreativitas: Memahami Dunia Gagasan*. Cantrik Pustaka.
- S., I. W. R. (2021). *Penciptaan Karya Seni Berbasis Kearifan Lokal Papua*. Kerjasama ISBI Tanah Papua dengan Penerbit Aseni.
- Widiana, I. W. P. (2019). Karakteristik Gamelan Selonding Bebandem Dan Selonding Tenganan“Studi Komparasi Intramusikal.” *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 61–72.
- Wiryawan, G. Y., Divayana, D. G. H., & Pradnyana, G. A. (2019). Pengembangan Game Gamelan Gender Wayang Berbasis Virtual Reality. *RESTI Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi Informasi*, 3(3), 319–327.
- Yasa, I. K. (2017). Aspek Musikologis Gênder Wayang dalam Karawitan Bali. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(1), 46–59. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i1.1689>
- Yudha, I. N., Widiantara, P., Santosa, H., & Suartaya, K. (2020). *Proses Penciptaan Komposisi Karawitan Kreasi Baru Paras Paras*. 8(April), 1–13. <https://doi.org/10.24821/promusika.v1i1.3607>

Daftar Informan

Suweca, I Wayan (74 tahun) seniman gamelan Bali, wawancara tentang Gending Gender Wayang Cecek Megelut pada tanggal 29 November 2021 di kediamannya Jalan Noja No. 9 Denpasar, Bali. Diwawancarai oleh Ni Made Ayu Dwi Sattvitri